

PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPY* TARI JARANAN NGANJUKAN SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN PERTUNJUKAN SENI BUDAYA KEPADA MASYARAKAT

Izalindo Raqafansyah Purnawan ¹⁾ Siswo Martono ²⁾ Ixsora Gupita Cinantya ³⁾
S1 Desain Komunikasi Visual
Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya
Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298
Email : 1)14420100022@stikom.edu, 2) Siswo@stikom.edu , 3) Ixsora@stikom.edu

Abstract: *The current problem that is happening for Nganjukan Jaranan Dance is that Nganjukan Jaranan Dance is still well known in the Nganjuk City area and around Nganjuk City only. The general public does not know yet because the jaranan group in Nganjuk city has not performed outside the area. Whereas the public currently only knows the jaranan dance which generally uses small shaped horses. At this time, the artists of jaranan dance turned into commodities, where a performance was only for profit and the dance workers only worked for money. Thus, the sense of art of a jaranan dance will slowly disappear. The method used is using qualitative methods. A qualitative approach is due to this in order to get more specific information. The results of this research are in the form of story photography books with charismatic keywords. The description of charismatic has the understanding that the appearance or movements performed by the dancer of the jaranan dance can amaze the audience. The results of the keywords are applied to supporting media in the form of flyers, x-banners, bookmarks, and posters.*

Keywords: *Photography, Dance, Art, Introduce, Charismatic*

Latar Belakang

Indonesia kaya dengan keanekaragaman alam serta seni budayanya dan menjadikan beberapa warisan budaya Indonesia diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) seperti wayang, reog Ponorogo, keris, dan lain – lain. Dengan keanekaragaman yang dimiliki, sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya peduli dengan kesenian tradisional yang ada. Seni atau seni berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti mempersembahkan, memuja, atau melayani. Sedangkan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bisa juga disebut suatu pola hidup menyeluruh.

Menurut KBBI, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Seni budaya sengaja dibuat dengan cara menggabungkan unsur-unsur untuk membentuk dan menciptakan keindahan sehingga orang lain dapat merasakannya.

Di Jawa Timur terdapat salah satu seni budaya tari asli yaitu Tari Jaranan. Seni budaya tari jaranan adalah salah satu seni budaya tari tradisional dan para pemainnya menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Tari jaranan dikenal oleh masyarakat sebagai tarian yang mengandung unsur magis dan spiritual. Sejarah tari jaranan memiliki beberapa cerita yang berbeda. Dari cerita legenda yang berkembang, seni tari ini mengisahkan tentang pernikahan Klono Sewadono dengan Dewi Songgo Langit. Penari berkuda pada tari jaranan memberikan gambaran tentang

kelompok prajurit yang mengiringi Klono Sewadono dengan Dewi Songgo Langit. Tari jaranan dilakukan oleh sekumpulan penari dengan pakaian prajurit dan menunggangi kuda kepang. Dalam pertunjukan tari jaranan diiringi oleh berbagai alat musik seperti gamelan, gong, gendang, dan lain – lain. Tari jaranan sendiri memiliki kesan yang kental akan magis dan nilai spiritual. Tari jaranan memiliki kaitan dengan kepercayaan roh para leluhur dan tari jaranan sendiri dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur. Tari jaranan juga digunakan pada acara pernikahan, sunatan, penyambutan tamu besar, festival budaya, dan lain – lain.

Tari jaranan saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan di beberapa daerah Jawa Timur seperti Ponorogo, Kediri, Malang, Blitar, Banyuwangi, Nganjuk, dan lain – lain. Tari jaranan di Jawa Timur pada umumnya sama yaitu dari segi cerita yaitu prajurit berkuda, menggunakan kuda tiruan sebagai alat yang digunakan oleh penari, lagu – lagu yang dibawakan dengan nuansa campursari, alat musik yang dipakai juga masih tradisional yaitu gong, gendang, gamelan, serompot, boning, saron. Tiupan serompot dapat dijadikan tanda bahwa tari jaranan itu khas dari Jawa Timur. Tetapi pada saat ini sudah mulai terjadi pergeseran budaya seperti di Banyuwangi, alat musik yang digunakan sudah dicampur dengan drum dan lebih cenderung ke modern. Di Banyuwangi, juga menggunakan gendang gandrung pada pelengkap gamelan. Nilai – nilai yang terkandung di dalam jaranan

memiliki fungsi kultural mencakup nilai kehidupan sosial, nilai estetik kesenian yang dihayati serta pencapaian kearifan hidup yang berakar pada kerifan kultural. Nilai sosial terungkap lewat istilah *sayuk*, *guyub*, dan rukun, sedangkan nilai estetik kesenian terungkap lewat istilah *regeng*, *gayeng* dan *marem*. Pencapaian nilai kearifan hidup tercermin dalam istilah lebar dan pajar, yaitu keterlepasan dari beban, pencapaian pencerahan hidup (Djoko Prakosa, 2010). Di dalam seni tari juga tidak terlepas dari 3 unsur yaitu wiraga, wirasa dan wirama. Wiraga sendiri merupakan dasar keterampilan gerak tubuh atau fisik penari. Wirama merupakan pola untuk mencapai gerak harmonis. Wirasa adalah tingkatan untuk menghayati dan untuk menjiwai di dalam sebuah tarian, contohnya: tegas, lembut, gembira, sedih dan dapat diekspresikan melalui gerakan, mimik wajah sehingga terlahir sebuah keindahan dalam suatu tarian.

Di Kabupaten Nganjuk, terdapat kurang lebih 120 kelompok jaranan yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nganjuk menurut Bapak Lukman sebagai praktisi budaya di daerah Nganjuk. Tari jaranan Nganjuk sangat berbeda dengan tari jaranan dari kota lain. Tari jaranan Nganjuk biasa disebut *Tari Jaranan Nganjukan* oleh masyarakat kota Nganjuk. Keunggulan tari jaranan Nganjukan adalah dari pakaian yang digunakan oleh penari masih lengkap seperti aksesoris yang digunakan di telinga disebut *sumping*, kuda yang dipakai lebih besar, alat

musik sepenuhnya masih menggunakan alat musik tradisional dan cerita dari tarian.



Gambar 1.1 Seni Budaya Tari Jaranan Nganjukan
(Sumber : Olahan Peneliti, Kertosono 2019)

Pemain tari jaranan yang ada di Nganjuk rata – rata berusia muda dari jenjang Pendidikan SD hingga SMA. Kondisi tari jaranan di masyarakat Nganjuk, mereka sangat mencintai dan mengapresiasi kesenian budaya daerah ini. Dikarenakan juga tari jaranan juga sebagai salah satu hiburan unggulan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Hal ini dapat ditunjukkan dengan setiap acara yang menggunakan tari jaranan, mereka langsung mendatangi dan menonton pertunjukan hingga acara selesai. Anak – anak yang masih kecil pun tidak merasa takut untuk menonton lebih dekat dan justru menirukan tarian – tarian yang diperagakan oleh penari jaranan. Pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk sendiri juga mendukung serta membantu kelompok – kelompok jaranan yang ada dengan cara memberikan surat rekomendasi untuk melakukan pertunjukan di dalam kota maupun di luar kota. Hal itu adalah salah satu cara dari pemerintah untuk melestarikan kebudayaan daerah.

Masalah saat ini yang tengah terjadi untuk *Tari Jaranan Nganjukan* adalah *Tari Jaranan Nganjukan* masih dikenal di daerah

Kota Nganjuk dan di sekitar kota Nganjuk. Masyarakat luas belum mengetahui dikarenakan kelompok jaranan di kota Nganjuk belum mengadakan pertunjukan di luar daerah. Sedangkan masyarakat saat ini hanya mengetahui tari jaranan yang umumnya menggunakan kuda – kuda berbentuk kecil. Saat ini pelaku seni tari jaranan beralih menjadi komoditas, yang dimana suatu pertunjukan hanya untuk mencari keuntungan dan pekerja tarinya bekerja hanya untuk uang saja. Sehingga, *sense of art* dari sebuah tari jaranan perlahan – lahan akan menghilang. Maka, seni tari jaranan akan dianggap sebagai mata pencaharian saja, bukan dianggap sebuah seni estetika tinggi yang harus dilestarikan dan diapresiasi. Dikarenakan juga, seni tari jaranan masih dianggap sebagai hiburan untuk kalangan menengah ke bawah dan untuk kalangan menengah ke atas belum merasakan hiburan tari jaranan.

Oleh karena itu sebagai bentuk untuk mengenalkan seni budaya tari jaranan agar masyarakat dapat mencintai, memiliki rasa untuk melestarikan seni tari jaranan khususnya Tari Jaranan Nganjukan dan agar Tari Jaranan Nganjukan lebih dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah tersebut adalah dengan perancangan buku *story photography* dengan teknik *story* deskriptif. Pemilihan buku dikarenakan memiliki nilai tinggi serta mudah dipahami. Buku juga memiliki sifat tahan lama, memiliki banyak pengetahuan, dapat digunakan berulang kali, kapan saja, dan

sifatnya mudah dibawa kemana saja (Muktiono, 2003:2). Buku *story photgraphy* akan membahas tentang riasan yang digunakan oleh penari, kostum, aksesoris, alat – alat yang digunakan seperti alat musik, kuda yang dipakai dan terdapat opini dari penulis di setiap fotonya. Penerapan *story photography* tentang *Tari Jaranan Nganjukan* di Kabupaten Nganjuk ke dalam buku, dikarenakan buku adalah media yang jitu sebagai upaya informasi untuk memperkenalkan seni budaya Nganjukan terhadap masyarakat.

Story photography dipilih karena *story photography* terdiri lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana terdapat awalan, kejelasan, cerita dan penutup (kompasiana.com). *story photography* mampu memberikan pesan yang kuat, menimbulkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Taufan Wijaya, 2016:14). *Story photography Tari Jaranan Nganjukan* memiliki tujuan untuk memperkenalkan bagaimana tari jaranan dari kota Nganjuk kepada berbagai kalangan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu pernah dibuat oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Wildan Efendi dengan judul *Perancangan Buku Fotografi Esai Upacara Adat Kebo – Keboan Desa Alasmalang Sebagai Upaya Mengenalkan Kebudayaan Banyuwangi*. Perancangan

buku ini menggunakan media fotografi dengan memfokuskan pada upacara adat kebo – keboan yang bertujuan sebagai upaya rasa syukur para petani padi terhadap berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Konsep yang dipakai oleh peneliti terdahulu dan dari hasil penelitian peneliti adalah “*Faith*” yaitu keyakinan warga Desa Alasmalang terhadap mitos yang dijadikan kebudayaan di setiap tahunnya. Dengan konsep yang ditentukan oleh peneliti terdahulu maka peneliti menggunakan buku fotografi esai untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas.

Medote Penelitian

Pada perancangan ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, guna mendapati secara langsung fakta yang lebih spesifik.

Sebuah penelitian harus melalui tahap awal yaitu dengan mencari dan menetapkan lokasi sebagai objek melakukan penelitian. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memudahkan saat penelitian. Letak berlangsungnya penelitian ini ada di desa Kertosono yaitu Desa Lestari dan Lapangan Berbek, Nganjuk.

Hasil dan Analisa Data

Hasil Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mencari fakta dan data yang valid mengenai suatu masalah di Kota Nganjuk. Observasi yang pertama yaitu dilakukan di Desa Lestari, Kertosono dan di salah satu pemilik usaha tari jaranan tertua di Kota

Nganjuk. Kedua lokasi tersebut merupakan tempat untuk mencari beberapa data yang terkait dengan seni tari jaranan.

Dari hasil pengamatan peneliti, seni tari jaranan sudah ada sejak lama. Saat ini seni tari jaranan dikelola oleh perkumpulan-perkumpulan pencinta seni tari jaranan yang ada di Kota Nganjuk.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara didapat dari praktisi seni budaya tari jaranan Kota Nganjuk, pemilik usaha tari jaranan tertua yang ada di Kota Nganjuk. Dari praktisi budaya tari jaranan Kota Nganjuk yang bertempat di Desa Lestari, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk memaparkan langsung keadaan tari jaranan saat ini yang ada di Kabupaten Nganjuk. Di kota Nganjuk terdapat 120 kelompok jaranan yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nganjuk. Tari jaranan di Kabupaten Nganjuk belum mengadakan pertunjukan keluar daerah dan masih mengadakan pertunjukan di daerah Kabupaten Nganjuk saja.

Pemilik usaha tari jaranan tertua, menceritakan tari jaranan masuk ke Kabupaten Nganjuk pada tahun 1943, dibawa oleh Mbah Sirun sebagai generasi pertama lalu diwariskan kepada Mbah Samijan (anak terakhir). Silsilah untuk penerus tari jaranan juga akhirnya terpecah-pecah karena ada perebutan hak waris tari jaranan. Barongan yang ada di rumah Mbah Suyono masih asli dari jaman Mbah Sirun dan pada jaman dahulu orang yang memakai barongan bukan sembarang orang karena

dibuat pada jaman Belanda untuk mengamen. Alat musik gamelan Nganjuk dengan Ponorogo juga berbeda. Di Nganjuk, gamelan diproduksi sendiri dan bisa dikatakan asli ciptaan Kota Nganjuk. Penerus tari jaranan terakhir adalah Pak Parsan dan setelah beliau meninggal sudah tidak ada lagi penerusnya.

Kesimpulan dari kedua narasumber adalah menurut praktisi budaya tari jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk, tari jaranan yang ada di Nganjuk masih mengadakan pertunjukan di dalam kota saja. Kemudian, dari pemilik usaha tari jaranan tertua, tari jaranan pertama kali masuk ke daerah Kota Nganjuk pada tahun 1943, tari jaranan hanya digunakan untuk mengamen pada jaman Belanda dan alat musik gamelan yang digunakan berbeda dari kota lain.

Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan menguatkan data yang didapatkan. Dari bukti yang sudah diperoleh yaitu tentang kampung seni budaya tari jaranan Nganjukan, hal ini akan memberikan fakta kepada audiens dan agar audiens meyakini bahwasanya seni tari jaranan Nganjukan masih seni tari murni asli tanpa ada campuran seni budaya dari daerah lain.

Hasil Studi Literatur

Buku yang digunakan untuk studi literatur adalah buku milik Mukhlis Paeni yang berjudul "Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)." Buku dari Taufan Wijaya yang berjudul "*Photo Story Handbook: Panduan*

Membuat Foto Cerita” untuk mendukung pembuatan buku foto Tari Jaranan Nganjukan. Karena di dalam buku Taufan Wijaya terdapat teori – teori yang menjelaskan bagaimana membuat *photography story* yang baik dan menjelaskan elemen – elemen penting yang terdapat di *photography story*.

Lalu studi literatur berikutnya menggunakan buku Koentjaningrat yang berjudul “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.” Di dalam buku Koentjaningrat menjelaskan susunan unsur – unsur kebudayaan yang tercantum, dibuat untuk menggambarkan unsur – unsur yang susah untuk berubah atau yang susah untuk terkena pengaruh kebudayaan lain dan mana yang mudah untuk berubah atau digantikan dengan unsur – unsur serupa dari kebudayaan lain.

Analisis STP

1. Segmentasi

Dalam menentukan perancangan buku *story photography*, peneliti harus memfokuskan segmentasi atau objek yang dituju untuk sasaran karya yang dirancang atau dibuat. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan untuk menentukan segmentasi:

a. Demografis

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
Umur : 20 - 40 Tahun
Status Sosial : Menengah ke atas

b. Geografis

Wilayah : Indonesia
Ukuran Kota : Semua wilayah

c. Psikografis

Memiliki waktu luang yang banyak, menyukai hal yang bernilai tinggi, mempunyai rasa keingintahuan terhadap seni budaya tari dan menyukai tentang fotografi.

2. Targeting

Sasaran yang dituju dari perancangan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan adalah masyarakat berusia 20 – 40 tahun yang dimana pada umur tersebut beraa pada fase dewasa serta dapat digolongkan ke dalam kategori warga lokal yang memiliki rasa ingin tahu terhadap seni budaya tari jaranan Nganjukan.

3. Positioning

Buku *story photography* tari jaranan Nganjukan adalah sebuah media berbentuk buku foto yang memiliki posisi sebagai pengenalan seni budaya tari jaranan yang masih murni dari segi *make-up*, upacara ritual, musik, serta tariannya yang dilakukan oleh warga Kabupaten Nganjuk. Alur tarian jaranan Nganjukan dikemas melalui teknik *story photography* lalu dijadikan buku foto yang mudah dipahami dikarenakan terdapat deskripsi yang informatif.

Unique Selling Proposition (USP)

Dalam hal ini, Tari Jaranan Nganjukan memiliki keunikan yaitu Tari jaranan Nganjukan masih murni kesenian budaya tanpa adanya campuran dari kebudayaan daerah lain. Tari jaranan Nganjukan masih menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan, gendang, bonang, dan serumpet. Alat musik serumpet yang bisa dijadikan tanda bahwa tari jaranan

masih bisa dikatakan seni budaya tradisional asli. Lagu yang dipakai masih bernuansa campursari dan cerita yang dibawakan masih tentang cerita daerah. Daya tarik tari jaranan lainnya adalah kesenian tari jaranan ini kental dengan unsur magisnya. Dikarenakan oleh para *bopo* (pemimpin acara), roh-roh leluhur tersebut dimasukkan ke dalam tubuh para penari sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur dan nantinya para pemain menari tanpa sadar. Kemudian, lagu yang dimainkan untuk mengiringi para penari akan dibuat temponya semakin cepat dan para penari akan menari mengikuti tempo lagu yang dimainkan lalu akan melakukan aksi akrobatik yang dapat menambah sisi artistik sebuah tari tradisional. Pada puncaknya, para penari akan kerasukan dan melakukan berbagai atraksi.

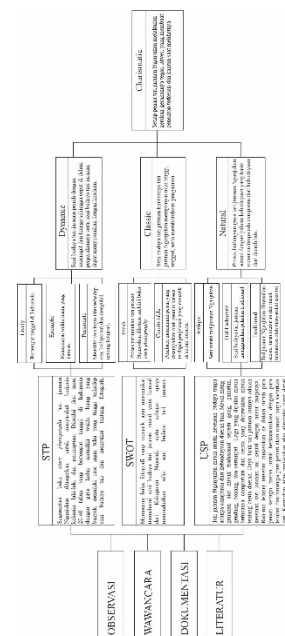
SWOT

Tabel SWOT

	Strenght	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> - Tari jaranan Nganjukan masih seni budaya tari mumi asli dan masih seni <i>poloow</i> turun menurun. - Tari jaranan Nganjukan mendapat dukungan langsung oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk. - Tari jaranan dapat digunakan sebagai hiburan pembuka saat di acara resmi. - Tari jaranan memiliki seni yang tinggi, serta memiliki filosofi yang menjadikan tari jaranan bukan sebuah tarian biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat masih memandang semua tari jaranan itu sama saja. - Pertunjukan tari jaranan masih dihargai dengan harga yang relatif murah. - Pertunjukan tari jaranan Nganjukan hanya dikenal di daerah Nganjuk dan sekitarnya.
Opportunities	S - O	W - O
<ul style="list-style-type: none"> - Untuk melestarikan kesenian tradisional (tari jaranan). - Untuk mengenkalkan tentang kesenian tari jaranan. - Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang seni budaya tari jaranan mumi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkenalkan proses-proses pertunjukan seni tari jaranan yang masih tradisional kepada masyarakat luas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengetahuan agar masyarakat mengetahui, memahami serta belajar tari jaranan dan belajar perbedaan tari jaranan Kabupaten Nganjuk dengan tari jaranan dari daerah lain.
Threat	S - T	W - T
<ul style="list-style-type: none"> - Seni budaya tari daerah tergese oleh seni tari modern. - Minat terhadap kebudayaan asli Indonesia berkurang. - Tari jaranan dari luar daerah Nganjuk lebih dikenal oleh masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat buku <i>story photography</i> yang menarik agar seni budaya tari daerah dapat kembali sejajar dengan seni tari modern. - Memperkenalkan proses-proses pertunjukan seni tari jaranan yang masih mumi kepada masyarakat luas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat buku <i>story photography</i> agar masyarakat mengerti bahwa tari jaranan dari setiap daerah itu berbeda-beda serta masyarakat dapat lebih mengenal tari khas tari jaranan yang berasal dari Kabupaten Nganjuk.
<p>STRATEGI UTAMA: Merancang buku <i>story photography</i> yang menarik agar masyarakat memahami seni budaya tari jaranan mumi yang berasal dari Kabupaten Nganjuk serta sebagai upaya meningkatkan nilai seni budaya tari jaranan.</p>		

(Sumber Olahan Peneliti, 2019)

Key Communication Message



(Sumber Olahan Peneliti, 2019)

Deskripsi Konsep

Konsep yang ada di dalam perancangan buku *story photography* ini yaitu “*Charismatic*” atau Berkarisma. Deskripsi dari kata “*Charismatic*” adalah memberikan kesan bahwa setiap penari tari jaranan Nganjukan melakkukkann gerakan-gerakan yang tegas, luwes dan membuat penonton terkesan dan kagum saat melihatnya.

Konsep “*Charismatic*” bertujuan untuk mengenalkan seni budaya tari jaranan Nganjukan kepada masyarakat luas. Konsep berkarisma sangat tepat untuk proses perancangan buku *story photography* dikarenakan konsep ini memberikan sesuatu yang dapat membuat masyarakat kagum

terhadap seni budaya tari khususnya seni budaya tari jaranan.

Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan untuk memperkenalkan seni budaya tari jaranan dari Kota Nganjuk dengan menyampaikan secara mudah agar dipahami oleh *audiens*, serta sesuai dengan *keyword* yang berkarisma agar audiens terkesan dengan seni budaya tari jaranan agar masyarakat ikut turut serta melestarikan seni budaya tari.

Strategi Kreatif

Di dalam buku ini berisi tentang bahasan seni budaya tari jaranan Nganjukan dengan mempergunakan teknik *story photography* yang mempunyai pendekatan dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang, sehingga dapat menjelaskan urutan sebuah acara seni budaya tari jaranan khas Nganjuk dari awal acara hingga akhir acara. Pemilihan fotografi bertujuan untuk memberikan informasi berupa pengetahuan secara baik, jelas, serta mendetail, sehingga audiens dapat memahami serta mengerti seni dari tari jaranan Nganjukan.

Kesimpulan

1. Tujuan untuk merancang buku fotografi ini adalah sebagai upaya untuk mengenalkan kesenian tradisional khususnya seni budaya tari jaranan yang terdapat di Kota Nganjuk
2. Konsep pada perancangan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan sebagai upaya mengenalkan pertunjukan

seni budaya kepada masyarakat menghasilkan kata kunci Charismatic. Definisi Charismatic adalah sebuah konsep yang ingin menunjukkan bahwa setiap penari tari jaranan Nganjukan melakukan gerakan-gerakan tegas, luwes, yang membuat penonton terkesan dan kagum saat melihatnya.

3. Konsep “Charismatic” diimplementasikan kedalam buku *story photography* tari jaranan Nganjukan agar masyarakat dapat ikut melestarikan dan dapat memberikan apresiasi terhadap seni kebudayaan daerah. Konsep “charismatic” diimplementasikan ke dalam desain media pendukung seperti poster, x-banner, *flyer* dan *bookmark*.

Saran

1. Diharapkan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan ini dapat dikembangkan oleh pihak lain sehingga dapat dijadikan sebuah media yang bisa lebih bermanfaat dengan menggunakan teknik lain seperti ilustrasi maupun pembuatan video agar buku ini dapat bermanfaat dan dapat memiliki sasaran yang lebih luas di masyarakat.
2. Para pelaku tari jaranan diharapkan melakukan pertunjukan ke luar daerah sehingga masyarakat mengetahui tari jaranan dari Kota Nganjuk.
3. Diharapkan masyarakat tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan seni tari jaranan agar tidak diambil oleh negara lain.

Daftar pustaka

Sumber Buku :

Koentjaningrat. 2000. Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
Moleong, Lexy. 1988. J. Metodologi Penelitian Kualitatif

Paeni, Mukhlis. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
Sadono, Sri. 2015. Serial Fotomaster Komposisi Foto. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
Wijaya, Taufan. 2016. Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet :

Berbagai Reviews, 2019, *Judul: Kesenian Tari Jaranan dan Asal Usul*
<http://www.berbagaireviews.com/2016/09/kesenian-tari-jaranan-dan-asal-usul.html>
Diakses 13 Januari 2019 pukul 22.00 WITA.